

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan atas Persediaan Barang Dagang

2.1.1 Pengertian Persediaan Barang Dagang

Persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan dalam bentuk barang yang dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, atau dalam proses produksi dan/atau dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi atau operasional. Persediaan barang dagang umumnya ditemukan pada perusahaan dagang, di mana aktivitas utamanya adalah membeli dan menjual kembali barang dagangan. Sementara itu, pada perusahaan manufaktur, terdapat jenis persediaan seperti bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi, karena kegiatan utamanya adalah mengolah bahan mentah menjadi produk akhir yang siap dipasarkan. Secara umum, persediaan dapat diartikan sebagai barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan dalam proses produksi barang yang akan dijual. Pada beberapa perusahaan, persediaan menjadi salah satu komponen aktiva yang paling dominan dalam struktur asetnya. Persediaan ini akan berubah menjadi harga pokok penjualan (*Cost Of Good Sold*) yang merupakan elemen-elemen biaya yang paling besar (Pulungan, 2023).

Persediaan barang dagang (*Merchandise Inventory*) adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali. Untuk perusahaan pabrik, termasuk dalam persediaan adalah barang-barang yang akan

digunakan dalam proses produksi selanjutnya. Persediaan dalam perusahaan pabrik terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan dalam proses dan persediaan barang jadi. Sedangkan menurut Prihadi Persediaan (*Inventory*) merupakan asset lancar yang penting, terutama pada perusahaan yang menjual produk, baik perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur (Yusnita et al., 2019).

Menurut laporan keuangan, persediaan barang dagang yang tercantum di neraca mencerminkan nilai barang dagang yang ada pada tanggal neraca, yang biasanya juga merupakan akhir dari satu periode akuntansi. Di laporan laba rugi, persediaan barang dagang muncul dalam harga pokok persediaan.

Pelaporan keuangan merupakan proses pencatatan dan penyampaian data terkait transaksi yang terjadi dalam aktivitas usaha, yang umumnya dilakukan dalam periode waktu tertentu sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan perusahaan. Laporan keuangan menyajikan informasi yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, baik untuk menilai posisi keuangan maupun hasil operasional di masa kini dan masa lalu. Tujuannya adalah untuk memberikan dasar dalam melakukan estimasi atau proyeksi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan di masa mendatang. Dengan kata lain, laporan keuangan mengelompokkan berbagai pos keuangan menjadi unit informasi yang lebih rinci dan terstruktur. Laporan keuangan juga merupakan alat komunikasi antara

data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Bisnis et al., 2021).

Mengemukakan Persediaan barang dagang adalah barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan yang dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali. Istilah yang digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung pada jenis usaha perusahaan (Indah Sari, 2018).

Menurut Yusnita (2019) menyatakan bahwa persediaan barang dagang merupakan elemen aktiva yang sangat aktif dalam operasi perusahaan, karena pembelian dan penjualan barang dagangan merupakan aktivitas atau transaksi yang paling sering terjadi. Persediaan barang dagang pada umumnya dinilai pada harga terendah antara harga perolehan dan harga pasar atau nilai yang diharapkan dapat direalisasikan. Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan pengertian persediaan barang dagang adalah produk yang dimiliki perusahaan baik dibeli atau dibuat sendiri dengan tujuan dijual kembali.

2.2 Penentuan Harga Pokok Persediaan

Pada umumnya persediaan dinyatakan dalam laporan keuangan (laporan laba rugi dan neraca) sebesar harga pokok/perolehan yang bersangkutan, yang meliputi seluruh biaya yang secara langsung atau tidak langsung terjadi untuk mendapatkan persediaan tersebut (Bisnis et al., 2021).

Untuk dapat menghitung harga pokok penjualan dan harga Pokok Persediaan akhir dapat digunakan berbagai cara yaitu:

2.2.1 Identifikasi Khusus

Metode ini berdasarkan anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya. Tiap jenis barang dipisah berdasarkan harga pokoknya dan tiap kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri. Contohnya ponsel merek A tipe 123 dibuatkan kartu persediaan sendiri. Harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok barang-barang yang dijual, dan sisanya merupakan persediaan akhir. Metode ini dapat digunakan perusahaan yang menggunakan prosedur pencatatan persediaan dengan cara fisik maupun cara buku. Tetapi karena cara ini menimbulkan banyak pekerjaan tambahan maupun gudang yang luas maka jarang digunakan, metode ini biasanya diterapkan pada perusahaan yang menjual produk dengan harga mahal, jumlah dan jenis produknya terbatas.

2.2.2 FIFO (*First In First Out*)

Metode ini berdasarkan harga beli pertama untuk menentukan harga pokok penjualan apabila terjadi penjualan atau metode ini digunakan untuk menjual tergantung dari kapan produk tersebut tiba di gudang perusahaan, contoh : pada bulan juni perusahaan membeli barang dagangan dengan harga @ Rp 5000, bulan juli membeli barang dagangan sejenis dengan harga @ Rp 6000. Pada bulan agustus terjadi penjualan barang dagangan. Maka harga yang digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan adalah @ Rp 5000, baru kemudian @ Rp 6000 apabila produk dengan harga beli @Rp 5000 sudah habis dijual.

2.2.3 LIFO (*Last In First Out*)

Metode ini merupakan kebalikan dari metode FIFO. Pada metode LIFO, barang yang paling terakhir dibeli akan dijual / dikeluarkan lebih dulu. Harga perolehan barang yang dibeli terakhir akan dialokasikan lebih dahulu sebagai harga pokok penjualan.

Salah satu contoh jenis usaha yang menggunakan metode LIFO adalah jenis usaha ritel baju. Ketika suatu produk sedang trend yang menjadikan penjualan meningkat sangat pesat, maka banyak pemilik usaha yang menaikkan harga jual produk tersebut sehingga bisa mendapatkan omset yang lebih besar. Jika permintaan pasar kembali stabil, mereka akan sedikit mengontrol harga tersebut

2.2.4 Rata Rata Tertimbang (*Average*)

Dalam metode ini, barang yang digunakan untuk produksi atau dijual akan dibebankan berdasarkan harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan membagi total harga perolehan seluruh persediaan dengan jumlah unit yang tersedia. Artinya, harga perolehan persediaan yang sudah ada di gudang ditambahkan dengan harga perolehan barang yang baru dibeli, kemudian dibagi dengan total kuantitas barang yang tersedia, baik yang lama maupun yang baru. Nilai hasil pembagian tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga pokok penjualan. Metode ini dikenal juga dengan istilah metode rata-rata bergerak (*moving Average*), karena harga pokoknya akan terus berubah setiap kali terjadi pembelian. Dengan kata

lain, setiap transaksi pembelian akan memengaruhi harga pokok barang yang tersedia untuk dijual.

2.3 Jenis- Jenis Persediaan

Menurut Yusnita (2019) perusahaan memiliki empat jenis persediaan, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Persediaan Persediaan Bahan Baku

Material yang pada umumnya dibeli tetapi belum memasuki proses pabrikan.

2. Persediaan Barang Setengah Jadi

Bahan baku/komponen yang sudah mengalami beberapa perubahan tetapi belum selesai atau belum menjadi produk jadi.

3. MRO (*Maintenance Repair Operating*)

Persediaan yang diperuntukan bagi pasokan operasi yang diperlukan untuk menjaga agar permesinan dan proses produksi tetap produktif. MRO tetap ada karena kebutuhan dan waktu pemeliharaan dan perbaikan beberapa peralatan tidak diketahui.

4. Persediaan Barang Jadi

Sebuah produk akhir yang siap untuk dijual, tetapi tetap merupakan sebuah aset dalam buku perusahaan.

2.4 Fungsi Persediaan

Menurut Hidayatullah (2021) fungsi persediaan adalah :

1. Memisahkan beragam bagian proses produksi. Sebagai contoh, jika pasokan sebuah perusahaan berfluktuasi, maka mungkin diperlukan

persediaan tambahan untuk memisahkan proses produksi dari para pemasok.

2. Memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan dan menyediakan persediaan barang-barang yang akan memberikan pilihan bagi pelanggan. Persediaan semacam ini umumnya terjadi pada pedagang eceran.
3. Mengambil keuntungan diskon kuantitas, sebab pembelian dalam jumlah besar dapat mengurangi biaya produksi atau pengiriman barang.

2.5 Metode Penilaian Persediaan

Setiap metode memiliki pengaruh berbeda terhadap nilai akhir persediaan dan harga pokok penjualan, terutama dalam kondisi harga barang yang tidak stabil. Pemilihan metode penilaian yang tepat dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum (Agustini et al., 2021). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai metode penilaian persediaan menjadi penting bagi pelaku usaha maupun pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan. Berikut beberapa metode penilaian persediaan pada perusahaan :

1. Economic Order Quality (EOQ)

Menurut Manulang dan Sinaga (2019) menerangkan bahwa Economical Order Quality adalah suatu cara untuk memperoleh sejumlah

barang dengan biaya minimal dan adanya pengawasan terhadap ordering cost dan carrying.

2. Langkah langkah Menilai Persediaan

Menurut Manulang dan Sinaga (2019)meneranangkan bahwa ada 2 tahap dalam menilai persediaan (inventory) sebagai berikut :

a. Menetapkan Jumlah Persediaan (*Quantity of inventory*)

Quantity of inventory selalu dinyatakan dengan ukuran secara fisik misalnya ton, kg, potong, lusin, lembar, unit atau berbagai ukuran

1) Sistem Periodik (*Perodical System*)

Adalah Untuk Mengetahui Jumlah inventory pada suatu waktu atau periode tertentu diadakan penghitungan di tempat atau penyimpanan inventory

2) Sistem Perpectual (*Perpectual System*)

Adalah Setiap Terjadi Tarnsaksi jual beli atau pemakaian barang langsung diadakan pecatatan sehingga kita dapat mengetahui jumlah inventory setiap melalui stok yang biasanya memiliki kolom tanggal, pembelian, penjualan, pemakaian dan sisa.

b. Menetapkan Nilai Persediaan

1) *First In First Out (FIFO)*

Adalah barang yang mulanya di beli akan di gunakan dahulu, baik dalam proses produksi atau akan dijual kembali.

2) *Last In First Out (LIFO)*

Adalah metode ini menggunakan barang yang paling akhir di beli

untuk dijual atau di gunakan dalam proses produksi.

3) *Weight Average* (WA)

Adalah metode rata rata yang di gunakan dalam menghitung persediaan dalam sistem periodik.

4) *Moving Average* (MA)

Metode *Moving Average* dan di sebut *weight Average* juga metode rata-rata. Perbedaanya hanya pada penggunaan sistem pencatatan inventory.

2.6 Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut Achmad Tjahjono dan Sulastiningsih (2019) ada dua sistem akuntansi yang utama untuk pembelian dan penjualan barang dagang, yaitu :

2.6.1 Sistem Periodik

Pada sistem periodik, persediaan barang dagang tidak diikuti mutasi masuk keluarnya barang, sehingga besarnya persediaan barang dapat diketahui dengan cara perhitungan fisik di gudang. Oleh karena itu, sistem periodik sering disebut dengan sistem fisik. Pendapatan dari penjualan barang dagangan dicatat pada waktu penjualan dilakukan, tetapi biaya pokok atas barang yang terjual tidak tercatat pada saat yang sama.

Perhitungan biaya pokok barang yang terjual dilakukan di akhir tahun setelah jumlah persediaan yang masih ada di gudang diketahui. Jika perusahaan memberikan potongan tunai kepada pelanggan, maka potongan tersebut dicatat secara terpisah dalam akun khusus yang disebut

potongan penjualan. Demikian pula, jika terjadi pengembalian atas barang yang telah dijual, pencatatan dilakukan dalam akun retur penjualan. Baik potongan penjualan maupun retur penjualan dikategorikan sebagai akun kontra penjualan karena berfungsi mengurangi total penjualan. Sementara itu, transaksi pembelian barang dagangan tidak dicatat langsung dalam akun persediaan, melainkan melalui akun pembelian.

2.6.2 Sistem Perpetual

Dalam sistem perpetual, setiap transaksi penjualan langsung disertai pencatatan atas jumlah penjualan dan biaya pokok penjualan. Hal ini dimungkinkan karena data persediaan selalu diperbarui berdasarkan mutasi masuk dan keluar yang tercatat dalam buku pembantu persediaan. Dengan demikian, harga pokok barang yang terjual dapat diketahui secara *real time*. Sama halnya dengan sistem periodik, potongan tunai yang diberikan oleh perusahaan dicatat dalam akun tersendiri, yaitu potongan penjualan. Jika terjadi pengembalian barang oleh pelanggan, maka tidak hanya akun retur penjualan yang dicatat, tetapi juga dilakukan pencatatan pengurangan terhadap harga pokok penjualan serta pengembalian barang ke dalam persediaan. Berbeda dengan sistem periodik, pada sistem perpetual pembelian barang dagangan dicatat langsung ke dalam akun persediaan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini maka

dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pernah peneliti baca diantaranya.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Wahyu Nizar Hidayatullah (2021)	Analisis Penilaian Persediaan Barang Dagang Pada Swalayan Sari Mulya Putra 2 Brebes	Deskriptif kualitatif	Laba kotor dari metode FIFO lebih banyak daripada laba kotor dari metode rata-rata bergerak.
2	-Lailatus Sangadah -Nur Sayidatul Muntiah (2021)	Penerapan Perhitungan Persediaan Barang Dagang dengan Metode FIFO (Studi Kasus Pada Swalayan Surya Balong Ponorogo).	Deskriptif Kuantitatif dan Kualitatif	hasil perhitungan persediaan dengan metode FIFO yang dilakukan oleh penulis dapat sebagai antisipasi dalam mengatasi masalah pengelolaan persediaan, selain itu metode FIFO adalah metode yang tepat untuk digunakan perusahaan dagang.
3	Rukiah Pulungan (2022)	Persediaan Barang Dagangan Pada Rahmat Syariah	Deskriptif Kualitatif	penggunaan FIFO dikarenakan produk yang diperjualbelikan mempunyai masa

		Swalayan Li Padangmatinggi Kota Padang sidimpuan Menggunakan Metode Fifo		sedangkan metode rata-rata (<i>Average</i>) digunakan sebab permintaan pelanggan yang memilih produk yang diinginkan karena faktor kenyamanan pada produk tersebut
4	-Anggy Listiani -Sulistya Dewi Wahyuningsih (2019)	Analisis pengelolaan persediaan barang dagang untuk mengoptimalkan laba	Deskriptif Kuantitatif	penerapan metode EOQ merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam mengelola persediaan barang dagang, metode ini dapat mengefisienkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan barang sehingga laba perusahaan dapat dioptimalkan.
5	-Dian Indah Sari (2018)	Analisis Perhitungan Persediaan dengan Metode FIFO dan <i>Average</i> Pada PT. Harapan	Deskriptif Kuantitatif dan Kualitatif	persediaan akhir metode <i>Average</i> lebih besar daripada metode FIFO. Metode <i>Average</i> akan memberikan harga pokok penjualan yang lebih rendah daripada

metode FIFO dan Metode *Average* akan memberikan laba bersih yang lebih besarjika dibandingkan Metode FIFO.

Sumber: Berbagai Jurnal Penelitian, 2024